

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia sekolah dasar, matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi, namun pada umumnya banyak juga siswa yang menyukai pelajaran matematika, terbukti pada saat dilakukan evaluasi ada sebagian siswa yang cukup antusias dalam menyelesaikan soal matematika. Tetapi setelah siswa belajar matematika dalam pendidikan formal (sekolah), matematika dianggap sebagai suatu hal yang sangat sulit dimengerti, akibatnya siswa tidak menyenangi bahkan benci terhadap pelajaran matematika. Salah satu masalah pokok dalam proses pembelajaran dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menuntut pemikiran secara logis, kritis dan sistematis. Matematika dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan matematika untuk menghadapi tantangan hidup dalam memecahkan masalah. Namun demikian pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan matematika dirasakan masih terdapat banyak masalah, sehingga kualitas pendidikan matematika masih rendah. Seperti yang dikemukakan Rusfendi (dalam Maulana, 2001) “Matematika (ilmu pasti) bagi anak – anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan pelajaran yang paling dibenci”. Kenyataan yang ditemui di lapangan ternyata cukup banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika merupakan

salah satu mata pelajaran yang sulit, sehingga siswa tidak menyenangi pelajaran matematika, bahkan seringkali mereka membenci matematika, dan kendala lain yang ditemui di lapangan adalah kesulitan guru dalam menyampaikan materi secara maksimal ini berkaitan dengan kemampuan siswa, seperti yang telah kita sama-sama ketahui kebanyakan siswa di SD tidak menyukai matematika karena soal pemecahan masalah matematika disebabkan belum adanya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Hal ini yang menyebabkan kesulitan bagi guru untuk menyampaikan materi secara maksimal khususnya pada penyampaian soal – soal pemecahan masalah. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa sendiri adalah gaya mengajar guru yang masih menggunakan cara – cara klasik dalam mengajar yaitu masih menggunakan metode – metode lama, seperti ceramah dimana kegiatan guru lebih banyak dibanding dengan siswa. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi, kurang minat dan kurang menyenangi pelajaran matematika, sehingga prestasi matematika siswa rendah.

Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh guru matematika maupun oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika, sehingga prestasi belajar siswa rendah dalam memahami konsep matematika karena materi pelajaran yang dirasakan siswa terlalu abstrak dan kurang menarik serta kurangnya contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari mereka,

Metode pembelajaran matematika yang diterapkan saat ini oleh sebagian guru SD cenderung menggunakan model pembelajaran biasa atau konvensional, yang lebih terfokus pada guru. Dalam kegiatan matematika siswa hanya berdasarkan pada perintah atau tugas-tugas yang di berikan oleh guru. Pada

pembelajaran ini siswa akan menyelesaikan soal latihan yang di perintahkan oleh gurunya. Karena guru bertindak sebagai pengendali dari aktifitas siswa dalam belajarnya. Cara ini tentu akan mengakibatkan siswa tidak mampu melaksanakan kegiatan proses matematika (*doing mathematics*), sedangkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien, selain itu pembelajaran ini mengakibatkan siswa SD tidak mampu berpikir tinggi, hal ini di dukung oleh Sumarmo (1994: 11) bahwa bernalar. “sebagian besar guru menyajikan materi hanya bersifat algoritmis dan kurang menggali kemampuan siswa untuk bernalar”.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan membuat sebuah perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Guru berperan sebagai pengelola proses mengajar. Disamping itu guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa untuk mau belajar.

Siswa memegang peran utama dalam kegiatan pembelajaran oleh karena itu, siswa yang seyogyanya aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan kegiatan belajar. Akan tetapi, guru harus menyadari bahwa setiap individu itu berbeda. Begitu pula siswa yang kita hadapi memiliki latar belakang kemampuan, minat dan bakat yang berbeda. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas V, selama ini siswa lebih dominan duduk, catat dan hafal materi pelajaran yang begitu banyak dan

waktu yang tersedia sangat kurang. Hal tersebut mengakibatkan suasana kelas terasa gersang, membosankan dan mengikat.

Semua yang disebutkan diatas adalah hal-hal yang dirasakan oleh siswa sebagai masalah. Sehingga siswa menunjukkan sikap yang kurang antusias ketika pelajaran matematika berlangsung. Begitu juga rendahnya respon dan umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang baik. Gejala ini di tunjukkan dengan beberapa sikap siswa yang suka mengobrol, keluar masuk kelas ketika pelajaran berlangsung, menggambar tidak pada waktunya, mencoret-coret bangku dan sebagainya. Kegiatan siswa yang tidak produktif ketika kegiatan belajar matematika berlangsung ini diduga karena mereka merasa sulit dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika yang telah diberikan oleh guru.

Kemampuan dalam pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi dasar matematika yang sulit untuk dimiliki siswa. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika karena kelemahan dalam aspek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Keesrufler (Utomo dalam Fitriati, 2002: 2-3) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dikarenakan:

- siswa kurang mengenal soal yang dihadapi mereka tidak membaca soal dengan seksama sehingga tidak menyadari apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, tetapi langsung memulai dengan perhitungan.
- Siswa tidak merencanakan jalan penyelesaian Mereka tidak memulai dengan apa yang ditanyakan, tidak melihat persamaan-persamaan yang penting atau menghubungkan teori umum atau soal yang dihadapinya.
- Siswa tidak menyelesaikan soal- soal secara rinci

Mereka mengabaikan satuan- satuan yang dipakai karena terlalu awal memulai perhitungan.

- Siswa tidak menilai lagi kebenaran perhitungannya
- Mereka tidak memeriksa lagi apakah jawaban yang diperolehnya itu betul, realitas, dan sesuai dengan apa yang ditanyakan atau tidak.

Selain hal diatas, berdasarkan pengamatan penulis, ternyata sebagian besar

siswa tidak menyenangi pelajaran matematika karena dianggap pelajaran yang sulit, kaku dan menegangkan. Mereka hanya berusaha menghafal rumus- rumus yang ada, serta menyelesaikan soal matematika berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru. Jadi, mereka tidak tahu manfaat dari belajar matematika bagi kehidupan sehari- hari.

Termasuk kemampuan yang dimiliki siswa pada kelas V di Sekolah Dasar Negeri Citrasari, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Salah satu sub pokok bahasan mata pelajaran matematika yang erat hubungannya dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah sub pokok bahasan menyelesaikan soal pemecahan masalah. Sebab dalam sub pokok bahasan menyelesaikan soal pemecahan masalah siswa di tuntut memiliki kemampuan untuk memahami soal tersebut. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang terdapat pada soal pemecahan masalah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar meningkatkan minat, menarik perhatian siswa serta meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang diterapkan untuk meningkatkan minat belajar

matematika dan memberi penguatan terhadap kualitas pembelajaran matematika di SD sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang:

“ Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika?
2. Apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dapat meningkat melalui pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika

2. Memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dapat meningkat melalui pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu pembelajaran yang berarti bagi guru, siswa dan sekolah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Melatih untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika dan melatih untuk merepresentasikan ide atau gagasan matematika,
 - b. Memberikan pengalaman langsung sehingga siswa mempunyai kesan dalam belajarnya,
 - c. siswa dapat memecahkan masalah,
 - d. Membiasakan Siswa Berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya,
 - e. Dapat mengubah bentuk nalar, sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Mengembangkan kemampuan guru untuk mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual

- b. Meningkatkan intensitas minat dan perhatian siswa terhadap program dan materi yang di ajarkan, serta mendorong siswa untuk menemukan makna kegunaan belajar sebagai bekal bagi kehidupan kelak
- c. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan sebagai masukkan dan bermanfaat bagi guru dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam rangka pengembangan ilmu dan memecahkan masalah nyata dilapangan.
- d. Menambah motivasi baru dalam proses pembelajaran

3. Bagi Peneliti

Dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi, sehingga diharapkan siswa dapat lebih kreatif terhadap suatu masalah. dan dapat memberikan wawasan baru bagi guru untuk dapat memodifikasi serta mengembangkan model pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual agar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.

E. Definisi Operasional

1. Pemecahan Masalah

Pemecahan Masalah adalah usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera diperoleh Polya (dalam Utari: 1994:14).

2. Pendekatan kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).

3. Kemampuan

Kemampuan adalah segala potensi yang dimiliki seorang siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan atau usaha (Sutisna, 2008).

F. Hipotesis Tindakan

Melalui pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

